**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP X YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



*Oleh:*

*Dewi Nurbiantari*

*15081406*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP X YOGYAKARTA**

Dewi Nurbiantari₁, Sri Muliati Abdullah₂, Narastri Insan Utami₃

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

dewinurbiantari97@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 87 orang. Pengambilan data subjek penelitian menggunakan teknik *purpose sampling* dengan menggunakan skala perilaku *bullying* dan skala persepsi iklim sekolah. Data analisis menggunakan korelasi *product moment* dengan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi ($r\_{xy}$) sebesar -0,291 dengan p=0,003 (p<0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Yogyakarta. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,084 yang berarti persepsi iklim sekolah memiliki kontribusi sebesar 8,4% terhadap perilaku *bullying* dan sisanya 91,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor individu yang berkaitan dengan kepribadian, keluarga, dan teman sebaya.

**Kata kunci:** perilaku *bullying*, persepsi iklim sekolah, siswa SMP

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between perceptions of school climate with bullying behavior on students of junior high school X Yogyakarta. The hypothesis in this study is a negative relationship between perceptions of school climate with bullying behavior on students of junior high school X Yogyakarta. The research subjects screened 87 people. Retrieval of research subject data using purpose sampling using the bullying behavior scale and scale perceptions of school climate. Data analysis using product moment considerations with the SPSS program. Based on the results of the analysis, obtained an allocation value (rxy) of -0.291 with p = 0.003 (p <0.050). These results indicate a negative relationship between perceptions of schools climate with bullying behavior on students of junior high school X Yogyakarta. Acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R²) of 0.084, which means the perception of the school has a contribution of 8.4% on bullying behavior with the remaining 91.6% is needed by other factors such as individual factors related to personality, family, and peers.*

***Keywords:*** *bullying behavior, perception of school climate, junior high school*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada saat ini merupakan faktor terpenting dalam menilai kemampuan seseorang. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Dalam hal ini pendidikan harus dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa (anak-anak) Poerbakawatja & Harahap dalam (Syah, 2004).

 Perkembangan zaman yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan membawa dampak perubahan diberbagai aspek pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh suasana yang kondusif dan diciptakan oleh semua komponen pendidikan untuk berperan aktif dalam mengantar peserta didik agar tercapai tujuan yang diharapkan. Namun dalam kenyataan perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan (Sejiwa, 2008).

 Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap gurunya, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan *(bullying)* yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah (Wiyani, 2012).

Astuti (2008) menyatakan kekerasan dan penindasan yang terjadi didalam pendidikan formal terkadang tidak disadari oleh warga sekolah. Tindakan penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut *bullying.* *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau berkelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, menjadi kebiasaan atau mengancam jiwa korban.

Dalam kejadian *bullying*, Pepler dan Craig (2014) mengemukakan empat bentuk-bentuk perilaku *bullying*. Pertama *bullying* fisik, *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Kedua *bullying* verbal, *bullying* dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indra pendengaran dan dampaknya bisa dirasakan oleh hati. Ketiga *bullying* sosial, memperlakukan seseorang dengan buruk hingga merusak harga dirinya di lingkungan sosial. Dan keempat, *cyberbullying* (intimidasi melalui dunia maya) jenis penindasan yang baru-baru ini diakui, seiring dengan perkembangan teknologi *cyberbullying* menggunakan alat media komunikasi dan situs internet, penindasan ini didorong oleh prasangka untuk merusak reputasi seseorang.

Fenomena *bullying* di Indonesia mungkin sudah memasuki level yang mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan diperoleh oleh Kementrian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Kasus ini memang tengah menjadi sorotan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku *bullying*, baik *bullying* tradisional atau *cyberbullying* didominasi oleh remaja. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (kumparan.com, 2017). Penelitian ini akan berfokus pada pelaku *bullying* sebagaimana yang terdata pada kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi pada 28 Maret 2019 yang dilakukan peneliti di SMP Negeri X Yogyakarta didapatkan hasil bahwa komunikasi antar guru dan siswa terjalin baik. Namun, ada beberapa siswa yang bersikap maupun bertutur kata yang kurang sopan seperti berkata kasar, menyoraki, dan mendorong teman sesamanya. Selanjutnya pada 8 Mei 2019 ketika peneliti melakukan observasi terlihat siswa yang sedang berjalan sendirian di lorong sekolah dan berpapasan dengan tiga siswa lain, salah satu siswa yang bersama dengan dua siswa lain secara sengaja menarik kerah siswa yang sendirian tersebut, perilaku tersebut merupakan perilaku *bullying* fisik menyerang yang dikemukakan oleh (Pepler & Craig, 2014) dan pada saat yang sama, lima siswi berpapasan dengan seorang siswi, salah satu siswa tersebut melirik teman yang lewat dengan tatapan sinis, tatapan sinis merupakan salah satu bentuk perilaku *bullying* sosial yang dikemukakan oleh (Pepler & Craig, 2014). Berdasakan hasil wawancara peneliti dengan guru BK yang berinisial H dan T mengatakan bahwa fenomena perilaku *bullying* di sekolah memang bukan hal yang aneh dan sering terjadi secara diam-diam. Biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan pelaku karena merasa terancam oleh keadaan pelaku. Berdasarkan hasil data di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perilaku *bullying* di SMP N X Yogyakarta.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah (Wiyani, 2012). *Bullying* yang terjadi di dalam pendidikan formal bukan merupakan hal yang baru. Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2008). Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *Bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti dalam Faturaba, 2016).

*Bullying* sebuah isu yang tidak semestinya di pandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaanya. Siswa-siswi yang menjadi korban dari *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan berbagai cara untuk menghindari gangguan disekolah sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak yang lebih luas. Siswa-siswa yang menjadi penonton juga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying.* Pemutusan rantai kekerasan membutuhkan kerja sama dari berbagai elemen pendidikan yang meliputi guru, siswa, keluarga, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan merupakan olok-olok biasa dan bukan penyiksaan dengan dalih sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa anak dan bukannya agresi yang menimbulkan korban (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* memiliki dampak bagi korban maupun pelaku. Penelitian yang dilakukan Prasetyo tentang *bullying* dan dampaknya bagi masa depan anak menunjukkan bahwa dampak negatif jangka pendek dari korban *bullying* ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi dari lingkungan, perasaan harga diri yang rendah dan menarik diri. Sedangkan dampak negatif jangka panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku, mengalami gangguan psikologis yang berat seperti depresi atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri (Pambudhi, Suroso, & Meiyuntariningsih, 2015). Menurut Goodwin (2009) anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berharga sehingga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Sedangkan pelaku *bullying* memiliki kekurangan dalam kemampuan empati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosional dan perilaku mereka terhadap perasaan orang lain. Sedangkan pada pelaku akan menumbuhkan perasaan yang arogan dan merasa lebih kuat dari yang lain sehingga pelaku menjadi pribadi yang tidak mengenal tenggang rasa dan welas asih. Padahal, hal tersebut sangat dibutuhkan dalam interaksi kelompok (Andina, 2014). Berbagai alternatif solusi telah dibuat dan berbagai alternatif program intervensi telah ditawarkan namun pada akhirnya keberhasilan penanggulangan perilaku *bullying* perundungan tergantung pada komitmen semua pihak untuk melaksanakan program anti*-bullying* (Surilena, 2016).

*Center for the Study and Prevention of School Violence* (2008), pusat pembelajaran dan pencegahan kekerasan di sekolah yang terletak di Boulder mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalahpertama, faktor individu berkaitan dengan kepribadian. Faktor kedua yaitu keluarga, kurangnya kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Faktor ketiga teman sebaya, yaitu tekanan teman sebaya *(peer pressure)* adalah salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi faktor ke empat dalam perilaku *bullying* yaitu, iklim sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah *bullying* dan masalah disiplin. Iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying* (Sejiwa, 2008). Pernyataan ini di dukung oleh Astuti (2008) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa iklim sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong siswa melakukan perilaku *bullying.*

Menurut *Australian* *Council for Educational Research*, (2002) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting dalam keterlibatan siswa. Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orangyang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi. Iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang dianggap berkontribusi pada perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah (Orpinas & Horne, 2006). Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah (Wang & Halcombe dalam Voight & Nation, 2011).

Keberhasilan dalam menciptakan iklim sekolah yang baik tidak terlepas dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah (Purwita & Tairas, 2013). Santrock (2012) menyatakan persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasikan terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku. Persepsi iklim sekolah adalah proses penggambaran informasi seorang siswa terhadap iklim sekolah mengenai pengalaman hidupnya selama berada di lingkungan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembeajaran, dan struktur organisasi sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Way, Reddy, dan Rhodes (2007) mengatakan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan munculnya masalah perilaku siswa. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan di tafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Para peneliti di bidang pendidikan mengemukakan pentingnya iklim sekolah yang baik dalam pencapaian hasil studi yang memuaskan bagi siswa. Iklim sekolah yang dibangun dengan positif, terbuka dan penuh dengan pengasuhan akan menciptakan lingkungan yang produktif dan berprestasi bagi guru dan siswa.

Thapa, Cohen, Coben, Jonathan, D’Allesandro, dan Guffrey (2012) menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam empat kategori, yakni: *safety, teaching and learning, relationships, dan institutional environment.* *Safety* yaitu persepsi dari siswa terhadap lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. *Teaching and learning* yaitu persepsi dari siswa tentang konteks pembelajaran dan dukungan para guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. *Relationships,* yaitu persepsi dari siswa yang menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu, dan *institutional environment* yaitu persepsi dari siswa terhadap lingkungan sekolah yang bersifat negatif dan positif yang meliputi norma-norma, kebersihan, ketertiban, dan daya tarik fasilitas dan sumber daya dan material yang memadai.

Purwita & Tairas (2013) menyatakan persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah mempengaruhi keterlibatan siswa secara perilaku. Pandangan atau persepsi siswa terhadap sekolahnya adalah subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif ternyata dapat dipersepsi siswa secara negatif. Perbedaan ini juga mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah. Iklim sekolah yang positif diakui sebagai sasaran penting dalam perubahan sekolah yang akan menghasilkan peningkatan perilaku, akademik dan kesehatan mental bagi siswa. Iklim sekolah yang positif akan menurunkan tingkat ketidakhadiran pada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi dan kekerasan siswa, dan tingkat pelecehan seksual (Thapa dkk., 2012).

Dengan demikian peneliti mengasumsikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Sebaliknya, apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya semakin negatif maka perilaku *bullying* yang dilakukan semakin tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMP X Yogyakarta?

**METODE PENELITIAN** Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* dan variabel independen adalah persepsi iklim sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah berstatus siswa-siswi SMP. Adapun kriteria yang digunakan yaitu siswa-siswi kelas VIII yang berusia 13-15 tahun. Dalam penelitian ini terdapat 87 responden terdiri dari 53 siswa dan 34 siswi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan alat ukur berupa skala perilaku *bullying* dan skala persepsi iklim sekolah. Jenis skala yang digunakan adalah model skala *likert*. Menurut Sugiyono (2010) skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala perilaku *bullying* disusun berdasarkan empat bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Pepler dan Craig (2014) yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyberbullying.* Skala persepsi iklim sekolah disusun berdasarkan empat aspek-aspek iklim sekolah oleh Thapa dkk., (2012) yaitu pengukuran iklim sekolah dalam empat aspek yaitu *safety, teaching and learning, interpersonal relationships, dan institutional environment.* Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang disebut dengan korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product* *moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel (Hadi, 2015). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *(Statistical Product Service Solutions)* versi 19.0 *for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis *product moment* dari Karl Pearson menunjukkan koefisien antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Yogyakarta sebesar ($r\_{xy}$) -0,291 dengan (p=0,003) dengan demikian hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa. Semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah yang dimiliki oleh siswa, maka perilaku *bullying* tinggi. Sebaliknya, semakin positif persepsi terhadap iklim sekolah yang dimiliki siswa SMP, maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Maka perilaku *bullying* yang dimiliki oleh siswa SMP cenderung rendah. Berdasarkan kategorisasi variabel perilaku *bullying* menunjukan subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), kategori sedang sebesar 4,6% (4 subjek), dan kategori rendah sebesar 95,4% (83 subjek). Untuk kategorisasi variabel persepsi iklim sekolah yang berada dalam kategori negatif sebesar 0% (0 subjek), kategori netral sebesar 60,9% (53 subjek), dan untuk kategori positif sebesar 39,1% (34 subjek). Kategorisasi tersebut menunjukan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkatan persepsi iklim sekolah yang netral dan perilaku *bullying* yang rendah.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menujukkan bahwa persepsi iklim sekolah dapat dianggap menjadi salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* di sekolah. Usman (2013) dalam penelitianya menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Berger dkk (2008) yang mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang dibangun dengan baik yaitu dengan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antara guru, pimpinan sekolah, staf dan para siswa maka akan meminimalisir tumbuh dan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa.

Jika dilihat dari tiga ranah yang biasanya digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu ranah kognitif afektif dan psikomotor, emosi termasuk dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif, demikian sebaliknya. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak, seperti marah, sedih takut, nikmat, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Hubungan antara emosi dengan tingkah laku ini tampak dalam bentuk respons yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan baru kemudian pikiran (Ali & Asrori, 2009).

Masa remaja merupakan peralihan antara anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mulai mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnnya, masa ini berlangsung sekitar 13-15 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Karena berada pada masa peralihan, status remaja agak kabur, baik bagi diri maupun lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi bergejolak, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (Ali & Asrori, 2009). Karena pertumbuhan emosi remaja yang cenderung labil, maka hal itu sangat rentan dengan perilaku kekerasan *(bullying).*

Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif berulang-ulang dari waktu ke waktu dalam bentuk fisik, verbal dan psikis dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut hingga tidak berdaya (Astuti, 2008) dalam bukunya menyatakan maraknya beberapa kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orangtua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penangannya. Ditambah lagi dengan belum ada kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

Persepsi iklim sekolah adalah proses penggambaran informasi seorang siswa terhadap iklim sekolah mengenai pengalaman hidupnya selama berada di lingkungan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi sekolah (Thapa dkk., 2012). Keberhasilan dalam menciptakan iklim sekolah yang baik tidak lepas dari persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya. Persepsi siswa terhadap sekolahnya merupakan suatu hal yang subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif dapat dipersepsi siswa secara negatif, begitu juga sebaliknya. Perbedaan persepsi ini akan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah (Purwita, 2013). Thapa, Cohen, Coben, Jonathan, D’Allesandro, dan Guffrey (2012) menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam empat kategori, yakni: *safety, teaching and learning, relationships, dan institutional environment.*

*Safety* adalah merasa aman secara sosial, emosional, intelektual dan fisik adalah kebutuhan dasar manusia. Merasa aman di sekolah dapat membangkitkan pembelajaran siswa dan perkembangan yang sehat pada siswa. Siswa yang berada di sekolah tanpa norma, struktur, dan hubungan yang mendukung akan merasa sering mengalami kekerasan, menjadi korban oleh temannya dan terlibat pada kegiatan yang melanggar disiplin. Bahkan hal tersebut seringkali disertai dengan meningkatnya ketidakhadiran di sekolah dan prestasi akademik siswa akan cenderung menurun. Di dalam dimensi ini terdapat aturan dan norma yang berkaitan dengan keamanan di sekolah tersebut. Peraturan di sekolah dan persepsi yang adil mengenai peraturan tersebut berkaitan dalam menangani perilaku siswa. Sekolah yang aturannya dapat diterapkan secara efektif atau sekolah yang memiliki pengelolaan disiplin yang baik lebih memiliki tingkat kekerasan dan kenakalan yang rendah pada siswa (Thapa dkk., 2012). Berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan, didapatkan bahwa siswa merasa aman ketika berada dilingkungan sekolah, siswa menilai peraturan yang berada di sekolah cukup adil, namun beberapa siswa ada yang mempersepsikan peraturan disekolah negatif, hal ini sesuai dengan salah satu aitem yaitu saya merasa peraturan yang berada di sekolah boleh dilanggar.

*Relationships* adalah proses pengajaran dan pembelajaran pada dasarnya adalah *relational*. Pola dari norma, tujuan, nilai-nilai dan interaksi di sekolah akan membentuk hubungan di sekolah yang memberikan kontribusi yang penting pada iklim sekolah. Hubungan di sekolah adalah bagaimana orang-orang di sekolah merasa terhubung dengan satu yang lainnya, seperti hubungan dengan teman, saling memahami, dan menghargai (Thapa dkk., 2012). Sesuai dengan keadaan dilapangan yang menyebutkan bahwa guru-guru yang berada di sekolah mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa, dan siswa menilai secara positif bahwa setiap guru bersedia menjadi penengah, atau medito siswa yang terlibat dalam kekerasan di sekolah. Hal ini sesuai dengan salah satu aitem bahwa warga sekolah (guru, staf TU, penjaga sekolah, dll) mempunyai peran penting dalam penanganan kekerasan di sekolah. Hubungan yang baik antara siswa dengan guru merupakan aspek yang sangat penting untuk menghubungkan sikap empati antara satu dengan yang lainnya (Cohen dkk., 2013).

*Teaching and Learning* sebagai aspek yang paling penting pada iklim sekolah. Kepala sekolah dan guru sudah semestinya dapat berjuang untuk secara jelas dalam mendefinisikan norma-norma, tujuan dan nilai-nilai yang membentuk lingkungan pengajaran dan pembelajaran. Karena iklim sekolah yang positif adalah yang memberikan proses belajar mengajar yang suportif, partisipatif, saling menghargai, serta kompak. Sebuah iklim sekolah yang positif juga terkait dengan dimana guru memiliki keyakinan dalam mengajar membuat siswa positif dapat mempengaruhi belajar siswa (Thapa dkk., 2012). Ketika siswa dapat merasakan dukungan yang baik dari guru, dapat memandang guru sebagai teladan yang bisa menerapkan peraturan serta memberikan pemahaman norma yang baik sehingga siswa di sekolah merasa aman dan memiliki cukup pengetahuan akan perilaku yang baik dan buruk, selanjutnya dapat tumbuh sikap empati pada diri siswa, sehingga ketika siswa memiliki sikap empati perilaku *bullying* secara sosial seperti mengintimidasi teman, menolak teman bergabung dalam kelompok yang ada di sekolah menjadi semakin rendah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa mengganggap guru sebagai tauladan yang baik sesuai dengan salah satu aitem, kemudian siswa menilai setiap guru memberikan nasehat yang baik agar siswa tidak melakukan kekerasan (perilaku *bullying*).

*Institutional environment* pada dimensi ini dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu *school connectedness* dan keadaan fisik sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. *School connectedness* merupakan kepercayaan siswa bahwa orang dewasa dan teman sebaya di sekolahnya peduli dengannya mengenai pembelajaran dan pada dirinya sendiri. *School connectedness* menjadi prediktor yang kuat dalam hubungannya mengenai kesehatan remaja dan hasil akademik seperti mencegah kekerasan atau *bullying*. Pada fisik sekolah, gedung sekolah yang kecil dapat meningkatkan iklim sekolah dan tata letak sekolah yang baik dapat berdampak pada rasa aman siswa. Aktivitas jadwal dan antara siswa-guru tindakannya dapat mempengaruhi perilaku dan perasaan, keselamatan siswa. Sesuai dengan keadaan di lapangan, bahwa fasilitas yang berada di sekolah cukup lengkap dan layak digunakan oleh siswa. Namun, ada siswa yang mempersepsikan iklim sekolahnya negatif yaitu siswa merasa fasilitas di sekolah kurang mengembangkan potensi siswa sesuai dengan salah satu aitem yang dituliskan oleh peneliti.

Secara umum siswa memiliki persepsi positif terhadap sekolahnya, siswa merasa aman dengan lingkungan sekolahnya. Hubungan antara siswa dengan siswa yang lain, siswa antara guru juga terjalin baik. Terbukti dalam penelitian ini tingkat perilaku *bullying* siswa tergolong rendah, hanya saja ada beberapa siswa yang memiliki perilaku *bullying* tingkat sedang, hal itu bisa terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya faktor individu yang berkaitan dengan kepribadian, keluarga, dan teman sebaya (*Center for the Study and Prevention of School Violence,* 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, siswa yang mengalami permasalahan disekolah disebabkan oleh keluarga, pola asuh orangtua, dan lingkungan tempat tinggal. Keluarga yang tidak rukun, orangtua yang sering berkelahi, serta anak yang sering dimarahi orangtuanya membuat anak merasa sedih, dan melampiaskan kemarahannya disekolah. Hal ini mengakibatkan siswa meniru perilaku orangtuanya. Melakukan perilaku kekerasan yang bersifat verbal dan fisik terhadap teman sebayanya disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa, siswa yang melakukan perilaku *bullying* faktor penyebabnya yaitu teman sebaya. Tekanan teman sebaya *(peer pressure)* adalah salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja di sekolah. Karena, pada masa remaja terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya, serta sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisai dengan teman-teman sebayanya (Fataruba, 2016).

Secara metodologis peneliti menyadari adanya beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah peneliti kurang menyesuaikan kondisi di lapangan dalam pembuatan alat ukur skala penelitian dalam mengungkap permasalahan, contohnya pada skala *blueprint* dimensi *cyberbullying,* kebanyakan siswa tidak pernah meneror melalui email dikarenakan beberapa siswa tidak menggunakan alat komunikasi android dan terkoneksi internet, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan dilapangan. Dikarenakan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang cukup negatif maka tidak semua subjek melakukan perilaku tersebut, sedangkan persepsi iklim sekolah bersifat subjektif, sehingga jawaban subjek mengenai persepsi iklim sekolah terlihat bias. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying.* Koefisien korelasi antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X Yogyakarta sebesar ($r\_{xy}$) = -0,291 dengan p= 0,003. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis diterima, apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya semakin negatif maka perilaku *bullying* yang dilakukan semakin tinggi. Dan sebaliknya, semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Artinya apabila siswa memiliki penilaian negatif terhadap lingkungan sekolahnya, maka siswa memiliki perilaku *bullying* disekolah tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki penilaian positif terhadap lingkungan sekolahnya, maka perilaku *bullying* yang dimiliki siswa semakin rendah.

Hal ini terbukti dengan hasil analisis data yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R²*) sebesar 0,084 menujukkan bahwa variabel persepsi iklim sekolah memiliki kontribusi 8,4% terhadap perilaku *bullying* dan sisanya 91,6 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor individu yang berkaitan dengan kepribadian, keluarga, dan teman sebaya (*Center for the Study and Prevention of School Violence,* 2008).

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Siswa

Sebagai remaja tengah sekaligus berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama, diharapkan siswa-siswi mempersepsikan iklim sekolahnya secara positif. Dengan mempersepsikan sekolah secara positif dapat mengurangi perilaku *bullying*, sehingga siswa memiliki hubungan yang baik terhadap teman sebaya, para guru, dan seluruh warga sekolah.

1. Bagi Orang tua

Orangtua sebagai tempat belajar anak pertama diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik dan mendukung kemampuan anak dalam akademik maupun non-akademik, sehingga anak memiliki energi positif dan mampu mempersepsikan iklim sekolahnya secara positif. Orangtua dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dengan mengadakan pertemuan dalam kegiatan konseling, agar dapat memperhatikan peningkatan ataupun penurunan siswa dalam hal tingkah laku maupun pelajaran.

1. Bagi Sekolah

Kepada sekolah dapat membangun dan menciptakan iklim sekolah yang positif dalam rangka menurunkan perilaku *bullying* pada siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu menanamkan nilai berempati dan toleransi di sekolah. Siswa diberikan contoh atau figur yang mampu dicontoh oleh remaja, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menghargai teman sebayanya. Dan selanjutnya diharapkan sekolah untuk mempermudah memberikan izin kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian guna memberikan sumbangan ilmu ataupun perbaikan di sekolah.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama, baik dari segi metode penelitian (kualitatif), atau mendalami teori untuk memperbaiki alat ukurnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa mencari faktor-faktor yang berpengaruh lainnya dan mengambil referensi-referensi yang lebih baru lagi dan memilih subjek yang berbeda untuk mengetahui perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

American Psychological Association. (2016). *Bullying*. Diakses dari

[http://www.apa.org/topics/*bullying/*](http://www.apa.org/topics/bullying/)

Andina, E. (2014). Budaya Kekerasan Antar Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Kajian Singkat Terhadap Isu-Isu Terkini,* Vol. VI (9); 9-12.

Australian Council for Educational Research. (2002). *Student engagement with school: individual and school-level influences.* Australia: The AustralianCouncil for Educational Research Ltd.

Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying.* Jakarta: PT Grasindo.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi.* Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Beane, A.L. (2008). *Protect your child from bullying.* San Fransisco: Jossey-Bass.

Berger, Karimpour, & Rdkin. (2008). *Bullies and victims at school: persectives and strategies for primary prevention.In T. Miller. School Violence and primary prevention* (287-314). Springer-Verleg: Newyork.

Center for the Study and Prevention of School Violence (2008). *Safe Schools- Safe Communities: Fact Sheet.* *Institute of Behavioral Science*. Boulder: University of Colorado. Diakses dari <https://cspv.colorado.edu/>

Cohen, J., & Freiberg, J. *School climate and Bullying Prevention.* School climate Pratice Brief. Diakses dari [www.schoolclimate.org](http://www.schoolclimate.org)

Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). *School climate: Research, policy, practice, & teacher education.* Teachers College Record, 111, 180–213. Diakses dari [www.jvs.org](http://www.jvs.org)

Department of Health & Human Services USA. (2015). *What is bullying*. Diakses dari <http://www.stopbullying.gov/what-isbullying/>

Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fataruba, R. (2016). Peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. *Seminar Asian 2nd Psychology & Humanity*. Universitas Muhamadiyah Malang.

Fithria., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal,* Vol. 8 No. 3.

Freiberg, H.J. (2005). *School climate measuring, improving and sustaining healty learning environment (e-library edition).* Philadelphia: Falmer Press.

Goodwin, D. (2009). *Strategis To Deal Bullying (Strategi Mengatasi Bullying)* . Alih bahasa: Cicilia Eva Graddiplsc., M.Psi. Wellington Australia: Kidsrearch Inc.

Hadi, S. (2015). *Metodelogi riset.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Halimah, A, Dkk. (2015).Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

KumparanSTYLE. (2017, 3 November). Kasus *bullying* meningkat, pelaku didominasi oleh remaja. Diakses dari [https://kumparan.com/@kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja](https://kumparan.com/%40kumparanstyle/kasus-bullying-meningkat-pelaku-didominasi-oleh-remaja)

Kwong, D. (2015). *School climate for academic success: a multilevel analysis of school climate and student outcomes.* Sociology Department The Graduate Center, CUNY.

National School Climate Council. (2007). *National school climate standards benchmarks to promote effective teaching, learning and comprehensive school improvement.* Diakses dari [www.schoolclimate.org](http://www.schoolclimate.org)

Olweus. (2002). *Bullying at school:* *what we know, what we can do.* Massachusets: Blackwell Publisher.

Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullying Prevention Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence.* Wahington DC: American Psychological Association.

Pambudhi, Suroso, & Meiyuntariningsih. (2015). Efektivitas Group Cognitive Behavior Therapy (Gcbt) Dalam Menurunkan Kecemasan Mengahadapi Pelaku *Bullying* Ditinjau Dari Harga Diri Pada Korban *Bullying.* *Jurnal JIPT*, 3 (1):18-31.

Prasetyo, B. & Jannah. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pepler, D., & Craig, W. (2014). *Bullying prevention and intervention in the school environment: Factsheets and tools.* Prevnet. Di akses dari [www.prevnet.ca](http://www.prevnet.ca)

Purwita, Hedy F., & Tairas. (2013).Hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement di smk ipiems surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 2.*

Santrock, J.W. (2012). *Life span development: perkembangan semasa hidup.* Edisi ketiga belas, jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005*).* Bullying in school: an overview of types, effects, family characteristics and intervention strategies. *Children &School Journal,* 27(2):101-109.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d)*. Bandung: CV Alfabeta.

Surulena. (2016). Perilaku *bullying* (perundungan) pada anak dan remaja. *Departemen Psikiatri Journal*. 43(1), 35-38.

Syah, M. (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thapa A, Cohen J., Coben, Jonathan., D’Allesandro., & Guffrey, Shown. (2012). *School climate research summary*. New York: National School Climate Centre.

UNICEF Indonesia.(2015). *Standing up against bullying*. Diakses dari <http://unicefindonesia.blogspot.co.id/2015/07/standingup-against-bullying.html>.

Usman, I. (2013). Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo. *Naskah Publikasi.* Gorontalo:Universitas Negeri Gorontalo.

Voight, A., Nixon, C. T., & Nation, M. (2011). The Relationship Between School Climate and Key Educational Otcomes for Urban Middle School School Studies. *AERA Annual Conference*.

Way, N., Reddy R., & Rhodes, J. (2007). Students' perception of school climate during the middle school years: association with trajectories of psychological and behavioral adjusment. *Community Psycology.* 40, 194213

Wiyani, N.A. (2012). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi* *kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak.* Jakarta : Grasindo.